

STUDI KONDISI SOSIAL EKONOMI PENGRAJIN BESI DI DESA MONTONG GAMANG KECAMATAN KOPANG KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Jefry Febrian Ali, Titik Yuniarti, Eka Agustiani

Universitas Mataram

jefryfebryan2018@gmail.com

ABSTRAK

Kondisi sosial ekonomi merupakan kondisi yang berhubungan dengan masyarakat, kebutuhan masyarakat dan cara pemenuhan kebutuhannya. Kondisi sosial ekonomi pengrajin besi di Desa Montong Gamang, Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah dipengaruhi oleh beberapa aspek yang diantaranya pendapatan, tingkat kesehatan, kondisi tempat tinggal, Pendidikan, dan Transportasi. kondisi sosial ekonomi sejalan dengan indikator tingkat kesejahteraan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini untuk meneliti kondisi sosial ekonomi pengrajin besi dan tingkat kesejahteraan pengrajin besi di Desa Montong Gamang Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah dilihat dari kondisi sosial ekonominya. Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif Deskriptif. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Montong Gamang, Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah, dengan kriteria berusia di atas 20 – 60 tahun, sehingga total sampelnya 42 responden. Alat analisis data yang digunakan adalah Deskriptif persentase. Hasil penelitian ini yaitu berdasarkan tingkat pendapatan, pengrajin besi dikatakan kurang sejahtera, selain itu berdasarkan tingkat Pendidikan, kondisi tempat tinggal dikatakan cukup sejahtera sedangkan berdasarkan tinggal dan kemudahan akses transportasi dikatakan sejahtera. Dalam hal ini alasan mengapa tidak ada peningkatan dalam pendapatan adalah disebabkan oleh tidak adanya inovasi baru dalam produksi hasil kerajinan. Pengrajin hanya terfokus pada permintaan konsumen dengan menghasilkan produk homogen. Sehingga diperlukannya inovasi baru dalam pembuatan dan penjualan produk kerajinan. Penelitian ini terbatas pada tingkat pendapatan, kesehatan, kondisi tempat tinggal, Pendidikan, dan transportasi sehingga perlu dikembangkan variabel lain agar lebih mendalam, seperti seperti; aspek kebudayaan, pengalaman kerja, pengetahuan dasar dan lain-lain.

Kata Kunci : Kondisi Sosial Ekonomi, Tingkat Kesejahteraan, Pendapatan, Tingkat Kesehatan, Kondisi Tempat Tinggal, Pendidikan, Transportasi

ABSTRACT

Socio-economic conditions are conditions related to society, community needs and how to fulfill their needs. The socio-economic conditions of iron craftsmen in Montong Gamang Village, Kopang District, Central Lombok Regency are influenced by several aspects including income, health level, living conditions, education, and transportation. socio-economic conditions are in line with indicators of welfare levels. Therefore, the purpose of this study was to examine the welfare level of iron craftsmen in Montong Gamang Village, Kopang District, Central Lombok Regency seen from their socio-economic conditions. This research is Descriptive Quantitative research. This study uses primary data obtained through distributing questionnaires to respondents. The sample in this study were the people of Montong Gamang Village, Kopang District, Central Lombok Regency, with criteria aged over 20 - 60 years, so that the total sample was 42 respondents. The data analysis tool used is descriptive percentage.

The results of this study are based on the level of income, iron craftsmen are said to be less prosperous, besides that based on the level of education, living conditions are said to be quite prosperous while based on living and easy access to transportation is said to be prosperous. In this case the reason why there is no increase in income is due to the absence of new innovations in the production of craft products. Craftsmen only focus on consumer demand by producing homogeneous products. So new innovations are needed in the manufacture and sale of craft products. This research is limited to income levels, health, living conditions, education, and transportation so it is necessary to develop other variables to be more in-depth, such as cultural aspects, work experience, basic knowledge and others.

Keywords: Socio-economic conditions, welfare levels, income, health levels, living conditions, education, transportation.

1. PENDAHULUAN

Kondisi sosial ekonomi merupakan kondisi yang berhubungan dengan masyarakat, kebutuhan masyarakat dan cara pemenuhan kebutuhannya. Masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya dapat menempuh beberapa cara salah satunya dengan pengolahan sumber daya alam misalnya kegiatan kerajinan. Kegiatan kerajinan merupakan salah satu industri yang memiliki potensi tinggi jika diperhatikan dan dilaksanakan dengan baik. Sosial ekonomi adalah kondisi yang berhubungan dengan manusia dalam hal ini masyarakat dan kebutuhan masyarakat itu sendiri baik sandang, pangan, maupun papan serta cara manusia atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya tersebut. Kondisi sosial ekonomi akan mempengaruhi tingkah laku manusia dalam hal ini masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhannya.

Usaha-usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya sudah berjalan sejak manusia itu ada. Dalam upaya memenuhi kebutuhannya, masyarakat akan menggeluti pekerjaan sesuai dengan keahliannya untuk memenuhi kebutuhan tersebut dan memperoleh penghasilan yang lebih tinggi. Kebutuhan manusia itu tidak hanya menyangkut kebutuhan pokok saja yang lazim disebut sebagai kebutuhan primer, akan tetapi kebutuhan lainnya yang lebih luas dan sempurna baik mengenai mutu, jumlah dan jenisnya yang dinamakan kebutuhan sekunder. Semakin lama kebutuhan manusia semakin meningkat dan bervariasi sejalan dengan perkembangan zaman, itulah sebabnya manusia dituntut untuk selalu berusaha dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup. Salah satu usahanya adalah mengembangkan perekonomiannya dengan cara memproduksi yang erat hubungannya dengan distribusi sebagai tindak lanjut dari produksi tersebut.

Manusia cenderung bersifat dinamis. Selalu ada perubahan yang terjadi pada diri manusia. Semakin meningkatnya kebutuhan hidup sedangkan SDA yang tersedia semakin menipis dan lahan kerja yang tidak memadai, keterbatasan lahan perkotaan untuk migrasi, pemerataan pembangunan dan penghematan biaya produksi menyebabkan munculnya keinginan untuk menciptakan satu hal baru yang dapat meningkatkan taraf hidup menjadi lebih sejahtera dengan mengubah pola hidupnya. Oleh sebab itu masyarakat akan memaksimalkan potensi desa yang dimiliki sesuai dengan kebudayaan dari desa tersebut

Masyarakat dan kebudayaan saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh tersebut dimungkinkan karena kebudayaan merupakan produk dari masyarakat. Pengaruh yang nantinya akan membuat perubahan umumnya terjadi karena adanya tuntutan situasi sekitar yang berkembang. Sehingga, masyarakat yang awalnya masyarakat biasa lambat laun berubah menjadi masyarakat industri.

Salah satu ciri perkembangan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari perkembangan sektor industrinya, pengalaman dari perkembangan ekonomi yang telah berlangsung di negara maju menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi harus dengan perkembangan sektor industri. Industri kecil memiliki peranan yang besar dalam mendorong pembangunan di daerah khususnya pedesaan. Pembangunan di daerah tidak terlepas dari pembangunan

nasional dalam rangka pencapaian sasaran pembangunan yang disesuaikan dengan potensi daerah dan aspirasi daerah.

Dilihat dari posisi sosio ekonomi dari sektor industri kecil di Indonesia, menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatannya berlokasi di daerah pedesaan dengan sifat dan metode pengusahaan yang tradisional. Selain itu, sektor industri kecil ini pada umumnya masih sangat tergantung pada pasaran lokal serta pola musiman. Kegiatan ekonomi pedesaan dapat dikembangkan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh desa itu sendiri. Sehingga diharapkan terjadinya pertumbuhan ekonomi dalam desa tersebut.

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa kegiatan, salah satunya adalah perdagangan. Perdagangan merupakan indikator kemajuan ekonomi dalam hal lapangan kerja dan kegiatan usahanya. Perdagangan selalu membutuhkan tempat berupa peternakan/pertanian dengan peralatan dan infrastruktur yang memadai untuk melakukan perdagangan. Perekonomian desa tidak hanya terfokus pada urusan pertanian, tetapi sektor jasa dan industri serta perdagangan fokus pada karakter dan potensi desa. Artinya perekonomian desa dapat dipacu dengan tersedianya sumber daya alam yang didominasi oleh sumber daya manusia yang merupakan bagian penting dari sektor ekonomi desa (Wisadirsono, 2004).

Oleh karenanya kegiatan ekonomi pedesaan dapat dikembangkan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh desa itu sendiri, baik potensi fisik maupun potensi non fisiknya. Jadi sangat tergantung pada potensi alam dan manusia desa tersebut. Selain itu, pada prinsipnya setiap orang memiliki kemampuan untuk menjamin kelangsungan hidupnya melalui penggunaan keterampilan dan pengetahuannya sendiri. Manusia dapat mengubah sumber daya alam menjadi kekayaan yang dapat menopang kehidupannya.

Desa Montong Gamang merupakan desa dengan potensi kerajinan tinggi. Diketahui Semua dusun yang ada di Desa Montong Gamang mempunyai potensi yang cukup baik serta keunggulan dan ciri khas masing – masing baik dari segi mata pencaharian Penduduk, sosial masyarakat, dialek, dan perbedaan unik lainnya. Secara umum warga Desa Montong Gamang memiliki beberapa keunggulan yang tidak dapat ditemukan di desa lain. Potensi yang luar biasa dari Desa Montong Gamang adalah:

Tabel 1. 1 Data potensi Desa Montong Gamang dari segi potensi Ekonomi Industri dan Perdagangan

No	Dusun	Potensi
1	Bingkok	Kerajinan sapu bulu ayam
2	Montong Gamang	Perdagangan dan Transportasi
3	Gonjong	Kerajinan Sankar Burung
4	Embung Karung	Pandai Besi
5	Mumbang	Kerajinan Merakit Sepeda Bekas
6	Nyanggi	Kerajinan Anyaman Bambu dan <i>Souvenir</i>
7	Karang Tengah	Kerajinan bakul dan Keranjang

Sumber, Kantor Desa Montong Gamang

Dari data potensi di atas dapat dilihat bahwa Dusun Embung Karung sendiri merupakan sentral kerajinan pandai besi, sebagian besar masyarakatnya menjadi pengerajin pandai besi. Dimana pengrajin pandai besi ini menggeluti pekerjaannya sudah cukup lama dan bersifat turun temurun dari nenek moyang mereka, bahkan pemasarannya sampai ke luar dari daerah Montong Gamang. Ini menunjukkan banyaknya peminat kerajinan. karya pengrajin pandai besi di Desa montong gamang kecamatan kopang kabupaten Lombok tengah sangatlah berbeda dengan hasil pendapatan Tenaga Kerja atau pengrajin Pandai Besi di daerah lain di mana pengrajin di Desa montong gamang lebih mengandalkan kualitas dari hasil produksinya dan tidak terlalu mengandalkan bentuk atau model seperti pengrajin pandai besi di daerah lain.

Disamping itu juga ada beberapa industri lain yang cukup mempunyai prospek cerah yakni industry pengumpul dan penjual besi tua yang cukup membantu kehidupan masyarakat dalam menanggulangi angka pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Sedangkan sektor pertanian adalah sektor yang masih mendasar dan menjadi sektor utama kegiatan ekonomi masyarakat, namun mengingat sektor pertanian kurang menguntungkan karena faktor iklim yang kurang mendukung, sektor industri dapat diandalkan sebagai kekuatan ekonomi baru.

Industri pandai besi merupakan industri yang mengolah besi tua atau per besi menjadi barang yang mempunyai nilai yaitu seperti cangkul, parang, sabit, alat-alat perkebunan lainnya. Keberadaan industri pandai besi ini telah memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Montong Gamang. Alat pertanian seperti beliung, linggis, parang dan arit masih banyak digunakan oleh masyarakat petani untuk mengelola lahan pertanian. Sebagai contoh, di Provinsi Nusa Tenggara Barat, khususnya di Pulau Lombok yang sebagian besar lahannya berupa lahan pertanian, banyak masyarakat petani terutama di pedesaan yang masih mengandalkan alat-alat tradisional untuk mengelola lahan pertanian. Disamping harganya terjangkau dibandingkan alat yang lebih modern, tak heran jika produk besi seperti arit, cangkul dan alat pertanian lainnya tetap laris manis dan banyak dicari petani di pasar tradisional, terutama pada musim tanam seperti musim hujan. Tidak hanya para petani, perkakas rumah tangga seperti pisau, golok, majan dan semacamnya banyak di minati oleh ibu rumah tangga.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori Neoklasik

Teori pertumbuhan ekonomi Neoklasik menjelaskan faktor pertumbuhan ekonomi negara dapat stabil dengan tiga komponen penting yaitu tenaga kerja, modal dan teknologi. Ahli ekonom yang menopang teori pertumbuhan Neoklasik adalah sebagai berikut:

1. Joseph Schumpeter

Menurut Joseph Schumpeter, ekonomi suatu negara dapat meningkat jika pengusaha menciptakan inovasi dan membuat kombinasi baru terkait proses produksi hingga investasi bisnisnya.

2. Robert M. Sollow

Teori pertumbuhan ekonomi Robert M. Solow lebih menekankan pada rangkaian kegiatan produksi yang dilakukan manusia, akumulasi modal, pemakaian teknologi modern dan hasil atau output.

Menurutnya, pertumbuhan penduduk bisa berdampak positif dan negatif, maka kondisi tersebut harus dimanfaatkan sebagai sumber daya yang produktif.

Konsep Desa Produktif

Pengertian Desa

Kata desa berasal dari kata "Swadesa" (bahasa India) yang awalnya berkonotasi pada makna tempat asal, tempat tinggal, negeri asal, atau tanah leluhur yang memiliki kesatuan hidup, kesatuan norma, dan memiliki batas-batas kewilayahan yang jelas (Soctardjo, 1984, Yuliati, 2003). Namun, pemaknaan desa selanjutnya menjadi bervariasi karena dilihat dari sudut pandang yang berbeda.

Konsep "desa mengandung makna adanya "keterkaitan" yang lebih luas, baik secara ekologis, ekonomis, dan sosiologis. Dalam konteks ini, konsep "desa" mengandung beberapa pengertian yang berbeda. Pertama, "katerkaitan sosial yang berlandaskan territorial, yaitu masyarakat di kawasan tersebut hidup dalam suatu lokalitas tertentu dengan eksistensi yang jelas. Kedua, "ikatan sosial" berdasarkan lingkup pekerjaan (profesi), yaitu hubungan antaranggotanya tidak permanen, tetapi mempunyai intensitas interaksi yang tinggi dalam suatu waktu tertentu. Ketiga, "ikatan sosial" yang dibangun berdasarkan jaringan sosial (social networking) sebagai nilai tambah dari modal sosial (social capital) dengan satu fokus interaksi pada pengembangan masyarakat.

Desa secara etimologi, Desa berasal dari bahasa sansekerta, Dhesi, yang artinya tanah kelahiran. Sebagai tanah kelahiran, desa dipahami sebagai tempat atau wilayah yang menggambarkan kehidupan sosial penduduknya. Jadi desa tidak dilihat dari kenampakan fisiknya. Pola pemukiman desa bersifat dinamis, masyarakat senantiasa beradaptasi spasial dan ekologis, serta lekat dengan kegiatan agraris. Konon, istilah desa dari Bahasa sansekerta yang berarti tanah tumpah darah. Istilah desa awalnya sering digunakan untuk menyebut unit pemukiman kecil di Pulau Jawa (pada masa kolonial belanda).

Tata Kelola desa dalam UU No.6 Tahun 2014 bahwa pengelolaan desa dalam pembangunan dapat dilakukan dengan memaksimalkan potensi desa untuk kesejahteraan masyarakat. Pengelolaan desa dilakukan oleh Pemerintah Desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan masyarakat secara partisipatif mulai tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Desa Produktif

Desa produktif adalah suatu desa yang masyarakatnya memiliki kemauan dan kemampuan memanfaatkan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki secara kreatif dan inovatif untuk menciptakan nilai tambah dan meningkatkan produktivitas pedesaan. Pemahaman ini menegaskan bahwa desa produktif adalah desa yang menghasilkan sesuatu untuk perbaikan kualitas hidup. Akibat dampak/efek dari aktivitas warga dalam sektor tertentu maupun beberapa sektor yang serempak mendorong dinamika ekonomi-sosial mencapai kemajuan pedesaan serta kesejahteraan warganya.

Indikator Desa Produktif

Pada dasarnya, desa produktif adalah desa yang menghasilkan lebih banyak barang dan jasa dengan basis sumber daya sendiri untuk memperbaiki taraf dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, desa produktif dapat ditandai dengan beberapa hal berikut.

- a. Tersedianya lapangan kerja yang menyerap usia produktif.
- b. Meningkatnya kualitas sumber daya manusia masyarakat desa.
- c. Meningkatnya tingkat pendapatan masyarakat desa
- d. Digunakannya sumber daya alam dan sumber daya manusia dari desa sendiri.
- e. Meningkatnya derajat kesehatan masyarakat desa
- f.

Kondisi Sosial Ekonomi

Sosial menurut KBBI adalah hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan umum. Jadi sosial bisa dikatakan sebuah perilaku manusia yang berhubungan ataupun bekerja sama satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakatnya, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan didalam hidupnya masing-masing baik kebutuhan sandang, papan dan juga pangan. Sedangkan **ekonomi** dapat diartikan sebagai perilaku manusia dalam mencari alat pemuas kebutuhan untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di dalam kehidupannya.

Sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam berhubungan dengan sumber daya (Soekanto, 2007). Komponen pokok kedudukan sosial ekonomi meliputi ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan, ukuran ilmu pengetahuan (Soekanto, 2001).

Kondisi sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status (Sumardi, 2001: 21).

Kondisi sosial ekonomi menurut M. Sastropradja (2000) adalah keadaan atau kedudukan seseorang dalam masyarakat sekelilingnya. Manaso Malo (2001) juga

memberikan batasan tentang kondisi sosial ekonomi yaitu, Merupakan suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam sosial masyarakat. Pemberian posisi disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat ditandai adanya saling kenal mengenal antar satu dengan yang lain, paguyuban, sifat kegotong-royongan dan kekeluargaan. Kehidupan sosial masyarakat Desa Montong Gamang terdiri dari interaksi sosial, nilai sosial, dan tingkat pendidikan, sedangkan gambaran kehidupan ekonomi masyarakat Desa Montong Gamang ini terdiri dari kepemilikan rumah tempat tinggal, luasnya tanah garapan atau tanah yang dimilikinya.

Mengenai kondisi sosial ekonomi, Yayuk Yuliati yang dikutip Zaenal Arifin (2002) menjelaskan kondisi sosial ekonomi sebagai kaitan antara status sosial dan kebiasaan hidup sehari-hari yang telah membudaya bagi individu atau kelompok di mana kebiasaan hidup yang membudaya ini biasanya disebut dengan culture activity, kemudian ia juga menjelaskan pula bahwa dalam semua masyarakat di dunia baik yang sederhana maupun yang kompleks, pola interaksi atau pergaulan hidup antara individu menunjuk pada perbedaan kedudukan dan derajat atau status kriteria dalam membedakan status pada masyarakat yang kecil biasanya sangat sederhana, karena disamping jumlah warganya yang relatif sedikit, juga orang-orang yang dianggap tinggi statusnya tidak begitu banyak jumlah maupun ragamnya.

Klasifikasi Dan Tingkat Status Sosial Ekonomi

Klasifikasi status sosial ekonomi menurut Coleman dan Cressey dalam Sumardi (2004:76) antara lain sebagai berikut:

- 1) Status sosial ekonomi atas Merupakan kelas sosial yang berada paling atas dari tingkatan sosial yang terdiri dari orang-orang yang sangat kaya seperti kalangan konglomerat, mereka sering menempati posisi teratas dari kekuasaan. umumnya dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik
- 2) Status sosial ekonomi bawah Merupakan kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut kekayaan dan status sosialnya, dimana harta kekayaan yang dimiliki serta status sosial yang dimiliki termasuk kurang jika dibandingkan dengan rata-rata masyarakat pada umumnya serta tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Sedangkan tingkat Status sosial ekonomi menurut Arifin Noor dalam Sunarto (2004:88) membagi kelas sosial dalam tiga golongan, yaitu:

- 1) Kelas atas (upper class) Upper class berasal dari golongan kaya raya seperti golongan konglomerat, kelompok eksekutif, dan sebagainya.
- 2) Kelas menengah (middle class) Kelas menengah biasanya diidentikkan oleh kaum profesional dan para pemilik toko dan bisnis yang lebih kecil.
- 3) Kelas bawah (lower class) Kelas bawah adalah golongan yang memperoleh pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya

jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya. Setiap keluarga di lingkungan masyarakat tentunya memiliki status sosial ekonomi yang berbeda-beda dan beragam. Kepemilikan atas harta kekayaan, jabatan yang diemban, pekerjaan yang dimiliki, dan tingkat pendidikan akan mencirikan status sosial ekonomi setiap keluarganya.

Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Sosial Ekonomi

Setiap manusia sama derajatnya di mata Tuhan yang Maha Esa. Namun didalam kehidupan bermasyarakat tentunya setiap manusia memiliki kondisi sosial ekonomi berbeda-beda, ada yang memiliki kondisi sosial ekonomi yang bagus ada juga yang kurang beruntung. Status sosial ekonomi dilihat atau diukur dari pekerjaan orang tua, penghasilan dan kekayaan, tingkat pendidikan orang tua, keadaan rumah dan lokasi, pergaulan dan aktivitas sosial (Nasution. 2004). Dalam penelitian ini faktor sosial ekonomi yang digunakan adalah tingkat pendapatan orang tua, pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, kepemilikan aset keluarga serta tingkat pemenuhan kebutuhan hidup. Berikut ini merupakan penjelasannya:

- 1) Tingkat Pendidikan Arti dari pada pendidikan menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan kualitas yang ada pada dirinya melalui pendidikan formal ataupun non formal agar tercipta suatu cita-cita yang diinginkannya.
Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk seorang manusia didalam menjalani hidupnya. Dengan mendapatkan pendidikan maka disitulah seseorang akan mencari jati diri yang sebenarnya didalam hidupnya. Dan dengan pendidikan maka seseorang tersebut hidupnya akan terarah, dapat bermanfaat bagi orang lain dan akan mengetahui serta mendapatkan apa yang diinginkannya. Sudah diketahui bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan sumber daya manusia Indonesia seutuhnya. Demi mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut maka dilaksanakanlah pendidikan melalui berbagai jalur baik pendidikan formal dan non formal. Dalam jalur pendidikan formal sendiri terdapat beberapa jenjang pendidikan sekolah yang terdiri dari, pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi
- 2) Pendapatan Orang Tua Menurut Sukirno dalam Anwar (2011:47) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Pendapatan adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga selama periode tertentu Menurut Reksoprayitno (2009:79) pendapatan atau income adalah uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah,

sewa bunga, dan laba termasuk juga beragam tunjangan, seperti kesehatan dan pensiun.

Ada 3 kategori pendapatan yaitu:

- a) Pendapatan berupa uang yaitu segala penghasilan berupa uang yang sifatnya reguler dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi.
- b) Pendapatan berupa barang adalah segala pendapatan yang sifatnya reguler dan biasa, akan tetapi selalu berbentuk balas jasa dan diterima dalam bentuk barang dan jasa.
- c) Pendapatan yang bukan merupakan pendapatan adalah segala penerimaan yang bersifat transfer redistributive dan biasanya membuat perubahan dalam keuangan rumah tangga.

Di dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pendapatan orang tua adalah pendapatan keseluruhan berupa uang yang dimiliki oleh kedua orang tua dari hasil pekerjaannya baik dari usaha sendiri ataupun bekerja pada orang lain. Semakin besar pendapatan yang dimiliki orang tua semakin tinggi juga status sosial ekonominya.

- 3) Kepemilikan aset keluarga Setiap keluarga tentunya memiliki aset baik itu berupa harta tetap ataupun harta lancar baik berupa emas, tanah, bangunan, perusahaan, tabungan, investasi dan lain-lainnya. Kepemilikan aset keluarga di masyarakat tentunya berbeda-beda tergantung kekayaan yang dimilikinya. Seberapa banyak kepemilikan aset keluarga akan mempengaruhi terhadap status sosial ekonomi keluarga di masyarakat. Keluarga yang memiliki rumah sendiri dengan kualitas yang bagus dan luas dapat dikatakan status sosial ekonominya termasuk kategori tinggi, akan tetapi keluarga yang memiliki rumah tapi menyewa kepada orang lain dengan kualitas rumah yang sederhana maka tingkat status sosial ekonominya termasuk kategori rendah.
- 4) Tingkat pemenuhan atau pengeluaran kebutuhan hidup Pada hakikatnya setiap manusia yang hidup di dunia memiliki kebutuhan-kebutuhan yang hendak ingin dicapai agar hidupnya sejahtera dan tentram di masyarakat. Pada dasarnya semua kebutuhan dan keinginan manusia di dalam hidup tidak akan lepas dari ekonomi. Semakin banyak kebutuhan manusia yang ingin dicapai tentunya semakin tinggi pengeluaran yang akan dikeluarkan dan tentunya sebaliknya jika kebutuhan manusia itu sedikit maka pengeluaran yang dikeluarkannya juga akan sedikit.

Pekerjaan Orang Tua Setiap orang tentunya memiliki pekerjaan dalam hidupnya untuk mendapatkan sebuah pendapatan yang akan digunakan dalam pemenuhan kebutuhan dalam hidupnya. Pekerjaan setiap orang tentunya berbeda-beda, ada yang memiliki pekerjaan yang sederhana, ada yang memiliki pekerjaan yang sedang dan ada yang memiliki pekerjaan dalam kategori tinggi bahkan sangat tinggi dengan pendapatan yang bervariasi. Dalam pedoman ISCO (International Standart Clasification Of Oeception) pekerjaan dapat diklasifikasikan

menjadi enam yaitu profesional ahli teknik dan ahli jenis, kepemimpinan dan ketatalaksana, administrasi tata usaha dan sejenisnya, jasa, petani, produksi serta operator alat angkut.

Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat

Kesejahteraan sosial ekonomi merupakan suatu kondisi dan tata kehidupan sosial ekonomi yang sejahtera, yaitu yang memungkinkan setiap orang, kelompok atau masyarakat untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah dan rohaniah yang dikenal sebagai dasar manusia dengan sebaik-baiknya. Secara singkat kesejahteraan sosial mengandung dua pengertian, pertama adalah segala aturan atau tatanan untuk memudahkan seseorang atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan hidup jasmani, rohani, dan sosial, sedangkan yang kedua adalah kondisi atau keadaan yang dapat mempermudah seseorang, kelompok, atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya meliputi pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, sosial, dan lain sebagainya. Jadi untuk menilai kesejahteraan sosial seseorang atau masyarakat dapat dilihat pada tatanan yang berlaku dalam masyarakat serta kondisi masyarakat tersebut.

Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2009, tentang Kesejahteraan Masyarakat, kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Dari Undang-Undang di atas dapat kita cermati bahwa ukuran tingkat kesejahteraan dapat dinilai dari kemampuan seorang individu atau kelompok dalam usahanya memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya. Kebutuhan material dapat kita hubungkan dengan pendapatan yang nanti akan mewujudkan kebutuhan akan pangan, sandang, papan dan kesehatan. Kemudian kebutuhan spiritual kita hubungkan dengan pendidikan, kemudian keamanan dan ketentraman hidup.

Indikator Kesejahteraan

Menurut BPS (2015) dalam penelitian Eko Sugiharto (2007) indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan, yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

1. Pendapatan

Pendapatan atau penghasilan adalah indikator yang dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan pendapatan adalah penerimaan total kas yang diperoleh seseorang atau rumah tangga selama periode waktu tertentu (satu bulan).

- a. Tinggi >Rp 10.000.000
- b. Sedang Rp 5.000.000 - Rp 10.000.000
- c. Rendah < Rp 5.000.000

2. Konsumsi dan pengeluaran

Indikator pengeluaran dapat digolongkan menjadi 3 item, yaitu:

- a. Tinggi: Kesejahteraan seseorang berdasarkan tingkat konsumsi dan pengeluarannya dapat dikatakan tinggi apabila pengeluaran keluarga terhitung per bulan sebesar >Rp. 5.000.000,-.
- b. Sedang: Kriteria kesejahteraan ekonomi yang termasuk dalam kategori sedang apabila pengeluaran keluarga per bulan sebesar Rp. 1.000.000 – Rp. 5.000.000.
- c. Rendah: Kriteria kesejahteraan ekonomi jika dilihat dari tingkat konsumsi dan pengeluaran termasuk dalam kategori rendah apabila pengeluaran keluarga per bulan sebesar < Rp. 1.000.000.

3. Keadaan tempat tinggal

Tempat tinggal selain menjadi kebutuhan dasar manusia, juga mempunyai fungsi yang sangat strategis dalam peranannya sebagai pusat pendidikan keluarga dan peningkatan kualitas generasi yang akan datang. Selai itu, rumah juga merupakan determinan kesehatan masyarakat, dimana rumah yang sehat dan nyaman adalah rumah yang mampu menunjang kondisi kesehatan tiap penghuninya

Indikator tempat tinggal yang dinilai ada 5 item yaitu jenis atap rumah, dinding, status kepemilikan rumah, lantai dan luas lantai. Dari 5 item tersebut kemudian akan digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu:

- a. Permanen: Kriteria permanen ditentukan oleh kualitas dinding, atap dan lantai. Bangunan rumah permanen adalah rumah yang dindingnya terbuat dari tembok/kayu kualitas tinggi, lantai terbuat dari ubin/keramik/kayu kualitas tinggi dan atapnya terbuat dari seng/genteng/sirap/asbes (BPS, 2012)
- b. Semi Permanen: Rumah semi permanen adalah rumah yang dindingnya setengah tembok/bata tanpa plaster/kayu kualitas rendah, lantainya dari ubin/semen/kayu kualitas rendah dan atapnya seng/genteng/sirap/asbes (BPS, 2012).
- c. Non Permanen: Sedangkan rumah tidak permanen adalah rumah yang dindingnya sangat sederhana (bambu/papan/daun) lantainya dari tanah dan atapnya dari daundaunan atau atap campuran genteng/seng bekas dan sejenisnya (BPS, 2012)

4. Fasilitas tempat tinggal

Indikator fasilitas tempat tinggal yang dinilai terdiri dari 12 item, yaitu pekarangan, alat elektronik, pendingin, penerangan, kendaraan yang dimiliki, bahan bakar untuk memasak, sumber air bersih, fasilitas air minum, cara memperoleh air minum, sumber air minum, fasilitas MCK, dan jarak MCK dari rumah. Dari 12 item tersebut kemudian akan digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu:

- a. Lengkap: Indikator ini berarti apabila fasilitas tempat tinggal sudah mempunyai 12 item yang disebutkan di atas dengan kondisi baik atau layak pakai.
- b. Cukup: Indikator ini berarti apabila fasilitas tempat tinggal mempunyai fasilitas setidaknya lebih dari 6 item yang disebutkan dengan kondisi layak pakai.

- c. Kurang: Indikator ini berarti apabila fasilitas tempat tinggal mempunyai fasilitas kurang dari 6 item yang disebutkan dengan kondisi layak pakai.

5. Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu indikator kesejahteraan penduduk sekaligus indikator keberhasilan program pembangunan. Masyarakat yang sakit akan sulit memperjuangkan kesejahteraan bagi dirinya, sehingga pembangunan dan berbagai upaya dibidang kesehatan diharapkan dapat menjangkau semua lapisan masyarakat serta tidak diskriminatif dalam pelaksanaannya. Kesehatan menjadi indikator kesejahteraan yang dapat dilihat melalui mampu atau tidaknya masyarakat serta mampu untuk membiayai secara penuh obat yang dibutuhkan.

Indikator kesehatan anggota keluarga digolongkan menjadi 2 item, yaitu:

- a. Bagus: Indikator ini menjelaskan bahwa setiap anggota keluarga setidaknya <25% kehidupan mereka yang berada dalam kondisi sakit.
- b. Cukup: Indikator ini menjelaskan bahwa setiap anggota keluarga mempunyai prosentase kesehatan berada pada kisaran 25% - 50% dibandingkan dengan kondisi sakit.
- c. Kurang Indikator ini menjelaskan bahwa setiap anggota keluarga mempunyai prosentase kesehatan di bawah rata-rata atau >50% kehidupan mereka yang berada dalam kondisi sakit.

6. Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan

Indikator kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan terdiri dari 5 item yaitu jarak rumah sakit terdekat, jarak toko obat, penanganan obat-obatan, harga obat-obatan, dan alat kontrasepsi. Dari 5 item tersebut kemudian akan digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu:

- a. Mudah: Golongan ini berarti apabila 5 item dari penjelasan di atas sudah terpenuhi semua.
- b. Cukup: Golongan ini berarti apabila 5 item dari penjelasan di atas ada yang tidak terpenuhi, namun tidak lebih dari 2 item atau setidaknya 3 item dari indikator kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan dapat terpenuhi.
- c. Sulit: Golongan ini berarti apabila 5 aitem dari penjelasan di atas lebih banyak yang tidak terpenuhi atau lebih dari 3 item indikator tidak terpenuhi.

7. Kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan

Pendidikan merupakan hak asasi manusia dan setiap warga negara untuk dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses belajar. Setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki tanpa memandang status sosial, status ekonomi, sku, etnis, agama dan lokasi geografis. Berdasarkan indikator-indikator kesejahteraan dikemukakan diatas maka proses pertumbuhan ekonomi merupakan pertumbuhan yang mendukung pembangunan manusia yang lebih berkualitas.

Indikator kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan terdiri dari 3 item yaitu biaya sekolah, jarak ke sekolah, dan proses penerimaan. Dari 3 item tersebut kemudian akan digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu:

- a. Mudah: Golongan ini berarti 3 indikator dari kemudahan memasukkan anak ke dalam pendidikan sudah terpenuhi.
 - b. Cukup: Golongan ini berarti dari 3 indikator kemudahan memasukkan anak ke dalam pendidikan salah satunya ada yang tidak terpenuhi.
 - c. Sulit: Golongan ini berarti 3 indikator dari kemudahan memasukkan anak ke dalam pendidikan hanya 1 indikator yang dapat dipenuhi.
8. Kemudahan mendapatkan transportasi

Indikator kemudahan mendapatkan transportasi terdiri 3 item, yaitu ongkos kendaraan, fasilitas kendaraan, dan status kepemilikan kendaraan. Dari 3 item tersebut kemudian akan di digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu:

- a. Mudah: Golongan ini menunjukkan bahwa 3 item dari kesejahteraan ekonomi berdasarkan kemudahan mendapat transportasi sudah dapat terpenuhi semua.
- b. Cukup: Golongan ini menunjukkan bahwa 3 item dari kesejahteraan ekonomi berdasarkan kemudahan mendapat transportasi sudah ada salah satu indikator yang tidak terpenuhi.
- c. Sulit: Golongan ini menunjukkan bahwa 3 item dari kesejahteraan ekonomi berdasarkan kemudahan mendapat transportasi hanya 1 indikator yang terpenuhi.

Dari indikator diatas maka seseorang dapat dikatakan sangat sejahtera apabila Sebagian besar mudah dalam pemenuhan kebutuhannya, apabila cukup sejahtera maka Sebagian besar jawabannya cukup, dan apabila tidak sejahtera maka Sebagian jawaban responden adalah sulit dalam pemenuhan kebutuhannya.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah mendeskripsikan, meneliti, dan menjelaskan sesuatu yang dipelajari apa adanya, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang dapat diamati dengan menggunakan angka-angka.

Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif dengan presentase. Selanjutnya untuk menghitung persentase yang termasuk dalam kategori disetiap aspek digunakan rumus dari Anas Sudijono (2006: 3).

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= angka Persentase

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasinya

N=Number of Case (jumlah frekuensi banyaknya individu)

4. TEMUAN DATA LAPANGAN

Kegiatan usaha

Rentang waktu kerja pengrajin besi

Berdasarkan pengamatan di lapangan, rentang waktu kerja pengrajin secara mayoritas selama 12 jam kerja. Dimulai dari pukul 06.00 WITA hingga 19.00 WITA tidak terhitung istirahat sholat dan makan. Selain itu dalam satu minggu terhitung 6 hari kerja dimana hari minggu merupakan hari libur. Namun dalam hal ini waktu kerja pengrajin bisa tidak menentu, terkadang dalam satu minggu bisa 4 kali atau bahkan kurang. Ini disebabkan karena kondisi pengrajin itu sendiri yang mungkin sakit atau musibah lainnya, atau karena kondisi kebudayaan lainnya.

Hasil kerajinan

Pada dasarnya, produk atau perkakas yang dihasilkan kerajinan besi, tergolong sebagai seni rupa terapan, yang dimana produknya lebih memiliki sifat fungsional dalam kehidupan. Seni rupa terapan (applied art) adalah karya seni rupa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang mana mengandung nilai fungsi, termasuk fungsi praktis. Fungsi praktis adalah karya seni yang tujuan pokok sebagai benda pakai misalnya, perabotan rumah tangga serta termasuk perkakas besi yang di hasilkan di desa Embung Karung ini.

Sebetulnya produk yang dihasilkan mayoritas pengrajin adalah Awis atau sabit sebab pengrajin menyesuaikan dengan jumlah permintaan dari konsumen, dalam kasus ini awis menjadi produk dengan permintaan tertinggi. Awis / sabit, dalam kamus bahasa Indonesia adalah “ Parang yang bengkok atau lengkung untuk memotong rumput, dsb”. Ciri khas sabit bila dibandingkan dan dibedakan dengan perkakas besi lainnya adalah, pada bagian tajamnya memiliki gigi-gigi untuk memotong. Produk kedua yang dihasilkan adalah Golok. Golok yang di produksi rata-rata memiliki ukuran panjang keseluruhan yaitu 45 sampai 60 cm. golok juga digunakan untuk senjata perlindungan diri, seperti dari kemalingan dan perampokan. Karena keterbatasan produk kerajinan yang dihasilkan menyebabkan pendapatan dari pengrajin tidak ada peningkatan, sebab harga sabit hanya seharga Rp.10.000/unit. Beda dengan golok yang harganya mencapai Rp.30.000/unit

Tingkat Pendapatan

Tabel 4. 1 sumber pendapatan

No	Sumber Pendapatan	Unit/hari	Harga jual	Jumlah (hari)	Jumlah (Bulan)
1	Sabit	20	Rp.10.000	Rp.200.000	Rp.4.800.000
2	Golok	5	Rp.100.000	Rp.500.000	Rp.12.000.000
3	Sendok sayur	20	Rp.10.000	Rp.200.000	Rp.4.800.000

Sumber: data primer diolah 2023

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, bahwa rata rata produk kerajinan yang dihasilkan pengrajin besi yaitu sabit, disamping permintaannya yang terus konsisten, pembuatannya terbilang praktis. Konsisten yang dimaksud adalah konsumen secara terus menerus meningkatkan permintaan terhadap barang berupa sabit. Berbeda dengan golok, walaupun harga jualnya yang tinggi namun permintaan akan golok masih sangat rendah, ini di akibatkan karena golok lebih tahan lama dan lebih mudah untuk perawatannya sehingga sangat jarang konsumen untuk memesan produk golok. Sedangkan sendok sayur sama halnya dengan golok. Produk ini permintaannya masih sangat kurang karena produk ini terbilang tahan lama karena terbuat dari alumunium. Namun kelebihan dari produk ini adalah bahan baku yang lebih murah dibandingkan produk lainnya dan pembuatan yang memakan biaya cukup minim, karena pembuatannya tidak membutuhkan arang.

Dari total responden yang diwawancara, 40 responden memproduksi barang berupa sabit, 2 diantaranya menghasilkan golok dan sendok sayur. Selain itu dalam satu hari rata rata sabit yang di hasilkan sebanyak 20 unit, dalam hal ini warga menyebutnya satu kudi. Sehingga dalam satu hari pengrajin bisa menghasilkan uang sebesar Rp.200.000 atau Rp.4.800.000/bulan.

Tabel 4. 2 Pendapatan Pengrajin Besi

Kriteria	Keterangan	Jumlah	Persentase
<5.000.000	Kurang baik	34	80,95%
5.000.000 – 10.000.000	Cukup	6	14,29%
>10.000.000	Sangat baik	2	4,76%
Total		42	100%

Sumber: data primer diolah 2023

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 34 responden yaitu 80,95% dengan tingkat pendapatan kurang dari Rp.5.000.000. sementara itu sebanyak 6 responden atau 14,29% yang tingkat pendapatannya berada pada kisaran Rp.5.000.000 – Rp.10.000.000 serta sebanyak 2 responden yaitu 4,76% dengan pendapatan diatas Rp.10.000.000. hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pendapatan pengrajin besi secara mayoritas masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan bahwa harga jual dari hasil kerajinan

besi ini tidak terlalu tinggi yaitu berkisar antara Rp.10.000 – Rp.15.000 per unit. Dan rentang waktu kerja pengrajin berkisar antara 4 – 6 hari kerja dalam seminggu. Selain itu sebagian besar pendapatan yang dihasilkan tidak selalu menentu.

Tingkat Pengeluaran

Tabel 4. 3 Pengeluaran Pengrajin Besi

Kriteria	Keterangan	Jumlah	Persentase
<1.000.000	Rendah	9	21,43%
1.000.000 – 5.000.000	Cukup	32	76,19%
>5.000.000	Tinggi	1	2,38%
Total		42	100%

Sumber: data primer diolah 2023

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 9 responden yaitu 21,43% dengan tingkat pendapatan kurang dari Rp.1.000.000. sementara itu sebanyak 32 responden atau 76,19% yang tingkat pendapatannya berada pada kisaran Rp.1.000.000 – Rp.5.000.000 serta sebanyak 1 responden yaitu 2,38% dengan pendapatan diatas Rp.5.000.000. hal ini mengindikasikan bahwa tingkat konsumsi atau pengeluaran pengrajin besi secara mayoritas tergolong cukup tinggi.

Hasil wawancara penulis dengan pengrajin besi bahwa kebutuhan konsumsi setiap hari tidaklah selalu sama. Jika pendapatan mereka banyak, maka kebutuhan konsumsi akan terpenuhi, jika pendapatan sedikit maka kebutuhan konsumsi akan menyesuaikan pendapatan yang diperoleh setiap bulannya.

Tingkat kesehatan

Tabel 4. 4 Tingkat kesehatan Pengrajin

Keterangan	Jumlah	Persentase
Baik	35	83,33%
Cukup	6	14,29%
Kurang	1	2,38%
Total	42	

Sumber: data primer diolah 2023

Berdasarkan tabel 4.14 di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 35 responden yaitu 83,33% berada pada tingkat kesehatan yang baik. Sementara itu, sebanyak 6 responden yaitu 14,29% berada pada tingkat kesehatan yang cukup baik, dan sebanyak 1 responden atau 2,38% berada pada tingkat kesehatan yang kurang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kesehatan pengrajin secara mayoritas tergolong baik. Hal ini di dasarkan atas tingkat pemenuhan gizi dan produktifitas pengrajin dapat terpenuhi dengan baik. Hasil wawancara dengan bapak hairun

“Saya jarang sakit mas, rata rata orang juga disini mikirnya yang penting bisa makan tiap hari, gak kesusahan gitu kan. Kita tiap hari juga ngangkat beban kayak palu gini,

paling kalo sakit larinya ke sakit pinggang atau sakit ringan lainnya. Jadinya bisa dibilang tukang pande itu produktif dalam bekerja.” (Hasil wawancara dengan Bapak Hairun, 07 Mei 2023, Pukul 13.00 WITA)

Sedangkan yang tergolong ke tingkat kesehatan kurang baik kebanyakan merupakan pengrajin yang sudah lanjut usia. Hal ini diungkapkan oleh Amaq Kamal yang dalam wawancaranya

“udah sakit sakitan sejak lama, ngangkat palu pun udah gak kuat, karena sudah tua jadinya kadang saya suruh anak saya buat gantiin pergi mande.” (Hasil wawancara dengan Bapak Khalik, 07 Mei 2023, Pukul 13.10 WITA)

Kondisi Tempat Tinggal

Tabel 4. 5 Kondisi Tempat Tinggal

Keterangan	Jumlah	Persentase
Permanen	5	11,90%
Semi Permanen	37	88,10%
Non Permanen	-	0
Total	42	100%

Sumber: data primer diolah 2023

Tabel 4. 6 Fasilitas Tempat Tinggal

Keterangan	Jumlah	Persentase
Lengkap	18	42,86%
Cukup	21	50%
Kurang	3	7,14%
Total		100%

Sumber: data primer diolah 2023

Berdasarkan tabel 4.15 di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 5 responden yaitu 11,90% memiliki rumah dengan kondisi permanen. Sementara itu sebanyak 37 responden yaitu 88,10% memiliki rumah dengan kondisi semi permanen dan 0 responden memiliki rumah non permanen.

Selain itu dilihat dari tabel 4.16, sebanyak 18 responden yaitu 42,86% memiliki fasilitas tempat tinggal yang lengkap, sebanyak 21 responden yaitu 50% memiliki fasilitas tempat tinggal yang cukup lengkap, sedangkan sebanyak 3 responden memiliki fasilitas tempat tinggal yang kurang lengkap. Hal ini mengindikasikan bahwa Kondisi tempat tinggal dari pengrajin besi cukup baik. Dilihat dari kondisi rumah yang Sebagian besar merupakan bangunan semi permanen dan kelengkapan fasilitas yang miliki.

Pendidikan

Tabel 4. 7 Jenjang pendidikan Anak

Keterangan	Jumlah	Persentase
Mudah	23	54,76%
Cukup	19	45,24%
Sulit	-	0
Total	42	100%

Sumber: data primer diolah 2023

Berdasarkan tabel 4.17 di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 23 responden yaitu 54,76% yang tergolong mudah dalam memasukkan anak ke jenjang Pendidikan dengan rentang biaya Pendidikan anak berkisar Rp.1.000.000 – Rp.2.000.000 perbulan, dan jarak tempuh sekolah mencapai 100 – 7000 meter. Sementara itu 19 responden berada pada golongan cukup dalam memasukkan anak ke jenjang Pendidikan dengan rentang biaya Pendidikan anak berkisar Rp.300.000 – Rp.900.000 perbulan dengan jarak tempuh sekolah mencapai 100 – 7000 meter.

Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kemudahan dalam memasukkan anak ke jenjang Pendidikan cukup tinggi dikarenakan orang tua merasa Pendidikan anak sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup keluarga.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat kesejahteraan pengrajin pandai besi di lihat dari kondisi sosial ekonominya. Pengujian ini dilakukan dengan beberapa indikator yang diantaranya, tingkat pendapatan, pengeluaran/konsumsi, tingkat Pendidikan, tingkat kesehatan, keadaan tempat tinggal, dan kemudahan transportasi. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa

1. Berdasarkan kegiatan usahanya, pengrajin besi memulai kegiatan usahanya dari pukul 06.00 WITA sampai dengan 19.00 WITA tidak terhitung istirahat sholat dan makan. Pengrajin pada umumnya bekerja 6 kali dalam seminggu dengan waktu libur hanya di hari minggu. Produk yang di hasilkan sifatnya homogen yaitu berupa sabit
2. Berdasarkan tingkat pendapatan dan pengeluaran pengrajin besi, rata rata pendapatan pengrajin kurang dari Rp.5.000.000. sedangkan rata rata pengeluaran/konsumsi pengrajin berkisar diantara Rp.1.000.000 – Rp.5.000.000. berdasarkan data bps yang ada dapat disimpulkan bahwa pendapatan kurang dari Rp.5.000.000 sedangkan pengeluaran/konsumsi pengrajin dikatakan cukup tinggi sehingga dari segi pendapatan pengrajin dikatakan kurang sejahtera.
3. Berdasarkan tingkat Pendidikan dan kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan rata – rata merupakan lulusan SD – SMP sehingga dapat dikatakan tingkat

- Pendidikan pengrajin tergolong tidak baik. Sedangkan kemudahan memasukkan anak ke jenjang Pendidikan tergolong cukup baik, sebab rata – rata orang tua berharap nasib anaknya dapat lebih baik dari orang tuanya sehingga mengharapkan anaknya dapat menempuh Pendidikan setinggi tingginya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan tingkat Pendidikan, pengrajin besi cukup sejahtera
4. Berdasarkan kondisi tempat tinggal dan fasilitas yang dimiliki Sebagian besar berada pada kondisi yang cukup baik, dilihat dari kondisi rumah yang rata – rata merupakan bangunan semi permanen dan fasilitas yang dimiliki cukup lengkap seperti kelengkapan pekarangan, alat elektronik, pendingin, penerangan, kendaraan yang dimiliki, bahan bakar untuk memasak, sumber air bersih, fasilitas air minum, cara memperoleh air minum, sumber air minum, fasilitas MCK, dan jarak MCK dari rumah. Ini menunjukkan bahwa berdasarkan kondisi tempat tinggal, pengrajin besi dikatakan sejahtera
 5. Berdasarkan tingkat kesehatan, mayoritas pengrajin besi berada pada kondisi yang sangat baik. Sebab pengrajin besi terbilang produktif dalam bekerja dan sangat memperhatikan pemenuhan gizi sehari hari. Sehingga jarang dari mereka yang berada pada kondisi sakit. Maka dari itu dapat di simpulkan bahwa berdasarkan tingkat kesehatan pengrajin dikatakan sejahtera
 6. Berdasarkan kemudahan mendapatkan transportasi, rata rata pengrajin memiliki kendaraan pribadi berupa motor, walaupun tidak ada kendaraan berupa mobil ini menunjukkan bahwa pengrajin besi masih mudah dalam mendapatkan akses transportasi. Sehingga berdasarkan kemudahan mendapatkan transportasi pengrajin besi dikatakan Sejahtera

Implikasi Penelitian

Hasil dari penelitian ini mempunyai implikasi bagi Desa Montong Gamang, Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah, Pemerintah Nusa Tenggara Barat serta lembaga lainnya sebagai sumbangan pemikiran terkait dengan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pengrajin Pandai Besi di Desa Montong Gamang secara khususnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pemerintah setempat maupun pemerintah pusat untuk mengambil kebijakan-kebijakan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat guna mendukung perekonomian nasional.

Penelitian ini didasari oleh teori Neoklasik menurut Joseph Schumpeter, Joseph Schumpeter mengungkapkan bahwa ekonomi suatu negara dapat meningkat jika pengusaha menciptakan inovasi dan membuat kombinasi baru terkait proses produksi hingga investasi bisnisnya. Dalam hal ini alasan mengapa tidak ada peningkatan dalam pendapatan dan kualitas hidup pengrajin adalah disebabkan oleh tidak adanya inovasi baru dalam produksi hasil kerajinan. Pengrajin hanya terfokus pada permintaan konsumen dengan menghasilkan produk homogen seperti sabit. Apabila di kreasikan dengan produk yang lebih beragam tentunya tujuan pasar akan lebih luas. Atau menciptakan inovasi dalam memasarkan produk

seperti memasarkan dalam bentuk digital/online dan lain sebagainya sehingga jangkauan pasar dapat diperluas.

Penelitian ini juga mempunyai implikasi bagi peneliti selanjutnya, agar dapat dijadikan sebagai referensi atau literatur dalam menelaah beragam permasalahan terutama yang berkaitan langsung dengan Kondisi Sosial Ekonomi. Diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan literatur dan implikasi bagi para praktisi dan akademisi.

Keterbatasan dan Saran Penelitian

Keterbatasan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi peneliti selanjutnya. Keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian ini antara lain :

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya pada satu desa yaitu Desa Montong Gamang, Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah, sehingga kemungkinan hasil yang diperoleh akan berbeda jika penelitian dilakukan di tempat lain. Oleh karena itu, peneliti berikutnya diharapkan menggunakan sampel yang lebih luas.
2. Variabel dalam penelitian ini terbatas pada tingkat pendapatan, kesehatan, kondisi tempat tinggal, Pendidikan, dan transportasi sehingga penelitian ini perlu dikembangkan agar lebih mendalam, sebab kondisi sosial ekonomi termasuk pembahasan yang cukup luas tidak bisa terpaku pada variabel yang disebutkan. Misalnya dengan menambahkan variabel-variabel lainnya yang dapat memengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat seperti; aspek kebudayaan, pengalaman kerja, pengetahuan dasar dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA :

- Basrowi, Siti. 2010. "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur". Lampung: Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
- Bernadette, Boris. 2020. "*Life Course Socioeconomic Conditions and Frailty at Older Ages*". Journals of Gerontology: Social Sciences
- Carmen, Hannah. 2019. "*Mental health in individuals with spinal cord injury: The role of socioeconomic conditions and social relationships*". Journal pone: 0206069
- Erni. 2021. "Peningkatan Kapasitas Desa Berdasarkan Pada Undang-Undang No. 6 Tahun 2014". Universitas Diponegoro
- Gunggung. 2011. "Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Bukit Daun Di Bengkulu". Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu
- Hartoyo. 2010. "Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga: Kasus Di Wilayah Pesisir Jawa Barat". IPB e-Journal

- Hastuti, Uniek Yuniar Vili. "Kajian Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Makanan di Obyek Wisata Pantai IndahWidarapayung Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap". Cilacap, Universitas Muhammaadiyah Purwokerto. 2015.
- Hendri, Astuti, Mila. 2016. "Desa Karya" Sebuah Kajian Untuk Mengurangi Tingkat Pengangguran Di Pedesaan (Studi Pada Komunitas Pandai Besi Di Desa Kajar, Gunung Kidul, Yogyakarta)". Semarang: Faculty of Economics & Business, Dian Nuswantoro University
- Manor, Matthews. 2003. "*Child to adult socioeconomic conditions and obesity in a national cohort*". Nature: International Journal Of Obesity
- Matsuyama, Aida. 2021. "*Dental Pain and Worsened Socioeconomic Conditions Due to the COVID-19 Pandemic*". America: International & American Associations for Dental Research
- Neti. 2007. "Kondisi Sosial Ekonomi Pengerajin Pandai Besi Di Desa Buntao' Kecamatan Buntao' Rantebua Kabupaten Tana Toraja". Makasar : Fakultas Ilmu Sosial & Politik Universitas Hasanuddin
- Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa
- Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Pasal 1 ayat (12) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.
- Sugiyono, 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Moleong Lexy J, 2007. Metode Penelitian Kualitatif, PT Remaja Rosda karya, Bandung
- Sukirno, Sadono. 2011. Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers
- Tabrani. 2021. Manajemen Pengembangan Desa Produktif. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa
- Wisadirsono. 2004. "Sosiologi pedesaan: kajian kultural dan struktural masyarakat pedesaan / Wisadirana. Universitas Muhammadiyah Malang
- Wisadirsono. 2004. "Sosiologi pedesaan: kajian kultural dan struktural masyarakat pedesaan / Wisadirana. Universitas Muhammadiyah Malang
- Yuliti, Yayuk dan Mangku Pirnomop. 2003. Sosiologi Pedesaan. Malang. Pustaka Utama.